BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman sudah tidak bisa kita dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru telah menyatu dengan berbagai sendi kehidupan manusia, politik, aspek ekonomi, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan (akhlak). Zahrudin (2004: 92) menyatakan masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan telah berlangsung dan proses transformasi selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah manusia di era sebelumnya. Intonasi tersebut mengalami pergeseran paradigma (shifting paradigma) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dan nilai-nilai agama Islam.

Daripada itu banyak terlihat masyarakat tumbuh berkembang menjadi dewasa dengan berbagai kelebihan dan kepintaran yang dimilikinya, akan tetapi mereka keropos nilai-nilai keimanan yaitu diantara mereka ada yang jatuh ke dalam lembah kemaksiatan. Hal seperti ini telah menghancurkan akhlak manusia di Indonesia. Di mana-mana sering terjadi pembunuhan, perampokan, pencurian, pemerasan dan sebagainya. Sebagai umat manusia kita harus senantiasa taat menjalankan perintah agama, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah, serta meninggalkan apa-apa yang dilarang olehnya (Zahrudin, 2004 : 93).

Banyak orang tua yang kurang memahami dan mengetahui bagaimana cara mendidik anak. Keadaan ini semakin lengkap dengan fakta yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh globalisasi pada saat ini semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia, sebagai terjadinya dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal Ini membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif khususnya dalam ranah pendidikan keluarga. Pengaruh positif era digital komunikasi anak dengan orangtua pada saat ini menyebabkan adanya pergeseran nilai dan sikap anggota keluarga yang semula Irasional menjadi rasional sedangkan pengaruh Negatif adanya era digital terhadap pendidikan keluarga

adalah anggota keluarga merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas, dimana kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya, sehingga intensitas interaksi antar anggota keluarga berkurang. Pengaruh negatif tersebut berdampak signifikan terhadap peran orang tua khususnya dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya.¹

Komunikasi orang tua dengan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Komunikasi antara orang tua dengan anak berperan dalam setiap tahapan perkembangan anak, salah satunya ketika anak menempuh usia dewasa. Figure utama yang dijamin contoh dan diteladan oleh anak di dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya². Agar anak-anak menjadi generasi yang memiliki karakter, diantara hal-hal yang dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak adalah mendidik anak.

Orang tua adalah sebagai madrasah utama yang diharapkan mampu memberikan bekal pertama yang bersifat alamiah dalam usaha mempersiapkan generasi Milenial. Karena begitu perlunya pendidikan dari orang tua, eksistensi legislasi dalam hal manajemen tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya telah ada di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Dalam halnya psikologi pendidikan, pola asuh orang tua dalam komunikasi akan sangat membantu, meningkatkan kecerdasan berganda (multiple intelligence) dan mempengaruhi seorang anak. Orang tua mempersiapkan anak untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai persiapan ketika memasuki tantangan (Zahrudin, 2004 : 93).

Pada dasarnya, manusia mempunyai potensi yang positif untuk berkembang

¹<https://www.kompasiana.com/nidaputrishafina/5dd2744dd541df2fbc12bd62/revolusi-industri-4-0-sebuah-peluang-atau-tantangan>. Diakses tanggal 6 Oktober 2020 Pukul 11.23 WIB

²<http://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>. Diakses 8 Oktober 2020 Pukul 10.23 WIB

namun realisasi dari potensi itu sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga khususnya dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Hubungan antara orang tua dan anak yang renggang akibat jarang berkomunikasi membuat orang tua kehilangan nilai teladan bagi anak dan anak akan mencari figur di luar keluarga sebagai tokoh idaman. Kondisi ini membuat banyak anak-anak mencontoh tokoh idaman yang kadang tidak sesuai dengan harapan keluarga (Zahrudin, 2004 : 93).

Keluarga yang sudah tidak dapat memerankan fungsinya akan banyak mengalami permasalahan, misalnya kenakalan anak (remaja) yang sudah menjurus pada kriminalitas. Bahkan akhir-akhir ini terjadi pembunuhan beberapa remaja putri oleh mantan pacarnya. Semakin berkembang kejadian tawuran pelajar yang terjadi baik di kota besar maupun di kota kecil. Beberapa tahun yang lalu dikejutkan adanya kasus anak SMP yang bunuh diri karena tidak bisa bayar uang iuran keterampilan.

Kejadian-kejadian yang disebutkan di atas merupakan cermin rusaknya mentalitas dan akhlak anak-anak dimana anak semuanya berasal dari keluarga. Untuk itu pendidikan akhlak antara anggota keluarga merupakan sebuah keharusan. Pilar pendidikan akhlak yang paling utama adalah kebiasaan anak sejak kecil dilatih untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Bagaimana seorang ayah atau ibu dapat mengajak anak-anaknya untuk melakukan ibadah secara rutin, misalnya shalat lima waktu, mengaji setiap habis shalat magrib, ikut berjamaah di Masjid atau melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan.

Membiasakan ibadah pada anak tentu tidak bisa terlepas dari bagaimana orang tua dapat membangun pola komunikasi yang tepat, agar anak merasa nyaman dalam melaksanakan ibadahnya. Komunikasi antara ayah dan ibu dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam berkomunikasi pada siapapun, komunikasi antar saudara dalam keluarga dapat memberi rasa aman dan percaya diri pada masing-masing. Pola komunikasi keluarga dalam membiasakan anak beribadah perlu diteliti beberapa keluarga yang telah berhasil mendidik anak-anaknya, sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan

asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Keluarga akan menjadi tempat mencari informasi-informasi tentang komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga dalam membiasakan anak-anaknya beribadah sesuai syariah (Deswita, 2010 : 92).

Komunikasi orang tua dalam mendidik anak kepada anak tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam mendidik dan dididik, seperti pada observasi awal yang telah peneliti lakukan, seorang anak remaja di Nagari Sungai Nyalo. Agar dapat memenuhi kebutuhannya, ia nekat menjadi seorang Pencuri dan minum-minuman keras. Namun, hal ini tidak diketahui oleh orang tuanya, karena ia jarang berkomunikasi dengan orang tuanya.

Permasalahan sama yang dialami dua anak remaja di Nagari Sungai Nyalo yang berinisial KF (17 tahun) dan RN (16 tahun) ditangkap Polsek kecamatan Batang Kapas, karena Bermain judi di kedai minum. KF mengaku nekat menjadi seorang penjudi untuk bisa membeli apa yang ia mau kalau menang. Sementara RN mengatakan bahwa, menjadi seorang penjudi hanya terbawa pergaulan. Ironisnya RN merupakan anak seorang pemilik kebun karet di Nagari Sungai Nyalo.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis dengan salah seorang orang tua di Nagari Sungai Nyalo. Ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi mendidik anaknya, karena anaknya sudah bergaul di lingkungan yang salah, baik itu dari segi bahasa, budaya, serta pola pikir. Ketika orang tua tersebut mendidik anaknya, anaknya melawan terkadang suka melontarkan kata-kata kotor yang setidaknya ia lontarkan kepada orang tuanya.

Permasalahan yang sama juga dirasakan oleh seorang anak remaja di Nagari Sungai Nyalo berinisial JR (18 tahun), nekat berhenti sekolah dikarenakan ia jarang berkomunikasi dengan kedua orang tuanya, apapun permasalahan ataupun persiapan sekolahnya orang tuanya seakan-akan tidak peduli. Makanya ia sekolah cuma sekedar sekolah terkadang cuma sampai di warung depan sekolah saja dan sering berkelahi dan merokok. Setiap apapun yang terjadi di sekolahnya ataupun di kehidupannya

sehari-hari tidak menceritakan begitu detail tentang ketidaknyamanan yang dirasakannya itu kepada orang tua. Menurutnya, hal tersebut tidak perlu diceritakan kepada orang tua, dan orang tuanya tidak terlalu peduli terhadap masalah yang seperti itu. Hal lain yang sering dirasakannya adalah rindu didikan dari orang tua. Dari masalah yang dialami salah satu remaja yang berasal dari Nagari Sungai Nyalo, komunikasi keluarga berperan penting untuk menjaga hubungan antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa terbuka untuk menceritakan setiap permasalahan yang dialaminya kepada orang tua. Selain itu, orang tua juga bisa memantau dan memberikan dukungan kepada anak.

Observasi awal penulis juga menemukan di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan bahwasanya ada empat keluarga yang menjadi contoh bagi masyarakat lain yang berada di kenagarian tersebut. Yaitu empat keluarga tersebut telah berhasil mendidik anaknya sampai menjadi berakhlakul karimah. Setiap keluarga lain mendidik anaknya yang nakal, keluarga tersebut selalu mencontohkan dengan keluarga yang telah berhasil mendidik anaknya sampai berakhlakul karimah.

Keluarga adalah tempat yang utama bagi seseorang untuk bersosialisasi di lingkungan sosial, dan keluarga sebagai langkah awal dalam mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sebelum mengenal lingkungan tentunya kita dikenalkan dulu pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi harus tetap dibangun di dalam keluarga, sehingga adanya ikatan yang saling membutuhkan dalam keluarga. Komunikasi yang baik dan efektif dalam sebuah keluarga akan menimbulkan hal yang positif bagi keluarga.

Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sedangkan anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan nasehat, saran, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan

orang tua. Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka anak akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atas dirinya sendiri dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka anak akan merasa memiliki kontrol (Sobur, 1998: 8). Perkembangan zaman akan mempengaruhi setiap keluarga untuk membentuk anggota keluarga menjadi individu yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan terbaik untuk anak mereka.

Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara anggotanya pada masyarakat yang lebih besar, sebagai penghubung pribadi dengan struktur social yang lebih besar. Keluarga dapat membantu keberlangsungan masyarakat dengan mengambil beberapa tugas untuk mengantarkan anggota keluarganya memasuki tempat yang lebih besar. Sebuah masyarakat besar tidak akan bisa bertahan apabila kebutuhannya yang bermacam-macam tidak terpenuhi, misalnya regenerasi, proses produksi, pembagian makanan, perlindungan anak, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial (Goode, 2007: 7). Dalam penelitian ini anak yang dimaksudkan adalah anak remaja yang menginjak dari usia 13-18 tahun.

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan anaknya memiliki sifat-sifat keras. Oleh karena itu perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya.

Pembentukan akhlak anak tergantung pendidikan kedua orang tuanya. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak baik jika memperoleh pendidikan yang baik, sebaliknya anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak buruk jika memperoleh pendidikan yang buruk. Oleh karena itu lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan perilaku anak, sebab yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan sikap dan perilaku seorang anak adalah orang tua. Di samping

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan perilaku anak dalam segala hal, baik bertutur kata maupun dalam hal pendidikan formal. Sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya.

Salahsatu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak yang mulia. Seorang anak yang memerlukan pendalaman dan penanaman nilai moral dan akhlak kedalam jiwa mereka, sebagaimana orang tua harus mendidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji. Maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa-jiwa anak dan mensucikan kalbu mereka dari kotoran (Mazhariri, 2008: 240).

Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam hal ini orang tua dalam membentuk karakter anak, lebih dominan menggunakan model terbuka atau model komunikasi demokratis dibandingkan dengan model komunikasi tertutup atau otoriter. Isi pesan yang disampaikan keluarga dalam membentuk karakter anak selalu mengandung unsur yang baik, karena akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak kearah yang baik juga, selain itu juga isi pesan yang berisikan tentang makna kejujuran selalu disampaikan keluarga kepada anak-anak. Pesan yang disampaikan juga sangat sering berisikan pesan agar jangan berbuat kenakalan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pesan yang keras juga selalu digunakan agar karakter anak selalu ingat akan hal yang disampaikan dalam keluarga. Media yang paling banyak digunakan dalam memberikan pesan kepada anak-anak guna membentuk karakter anak, adalah face to face atau secara langsung, sementara diikuti juga dengan pesan melalui tema, media telephone/ handphone serta sebagian keluarga menggunakan media sms ketika memberikan pesan serta mengontrol keberadaan anak-anak mereka (Alfon, 2015).

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang

keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola komunikasi keluarga yang di pakai oleh orang tua yang telah berhasil mendidik anaknya berakhlakul karimah di Nagari Sungai Nyalo, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan Oleh karena itu penulis mengambil judul: **“Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dianalisis secara mendalam berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah peneliti jabarkan pada poin sebelumnya adalah: Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti jadikan acuan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan penelitian nantinya, sebagai upaya menggali pengalaman informan penelitian dengan tujuan sebagai berikut: Menganalisis pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ilmiah ini, antara lain:

- a. Menjadi bahan referensi dalam kajian studi ilmu komunikasi terutama dalam konteks tentang pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah hingga,
- b. Menjadi bahan referensi terkait komunikasi keluarga agar memberikan pencerahan bagi keluarga yang belum berhasil/gagal dalam mendidik anak,
- c. Menjadi bahan referensi terkait pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi 4.0.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis, diantaranya:

- a. Dapat memberikan manfaat bagi individu yang ingin mengetahui proses komunikasi keluarga dalam mendidik anak, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga yang ingin mendidik anaknya berakhlakul karimah,
- b. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi keluarga yang ingin mendidik anak agar tidak jauh dari kaidah Islam,
- c. Dapat memberikan manfaat bagi para pendidik serta masyarakat luas atas hasil temuan dari peneliti mengenai pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak hingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.